

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak organisasi berusaha mencapai sasaran suatu kedudukan yang terbaik dan terpercaya dibidangnya. Karena itu, perhatian hendaknya ditujukan kepada kinerja yakni suatu konsepsi atau wawasan bagaimana bekerja agar mencapai yang terbaik. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi profesional yang memberikan jasa audit operasional, audit kepatuhan dan audit laporan keuangan dengan tenaga profesional akuntan publik. Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Auditing atas laporan keuangan yang dilaksanakan oleh akuntan publik merupakan pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002:11). Akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan menaati aturan etika profesi yang telah ditetapkan oleh IAI yang meliputi pengaturan independensi, integritas dan objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, masyarakat, rekan seprofesi serta tanggung jawab dan praktik lainnya.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen menyebabkan adanya tuntutan terhadap profesi ini untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Peningkatan kinerja di era persaingan antar perusahaan jasa audit yang semakin ketat ini menjadi sangat penting seiring dengan maraknya skandal keuangan yang melibatkan auditor independen di dalam negeri. Kasus manipulasi akuntansi korporat yang mengemuka di Indonesia salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Winarto dalam Alim dkk (2007), terdapat sepuluh Kantor Akuntan Publik yang terindikasi melakukan pelanggaran berat saat melaksanakan audit pada bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Sembilan dari sepuluh KAP telah menyalahi etika profesi dengan tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai standar audit sehingga hasil audit yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kenyataannya. Kasus Kimia Farma dan Bank Lippo yang melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini dianggap memiliki kualitas audit yang baik terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan (Trisnaningsih, 2007). Disamping itu, terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh auditor sehingga menyebabkan perusahaan dikenakan denda oleh Bapepam (Alim dkk, 2007). Skandal-skandal keuangan tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Masyarakat pun mulai mempertanyakan eksistensi auditor sebagai pihak yang dianggap independen.

Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuni. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Wilopo (2014:82) berpendapat bahwa tujuan profesi akuntan yakni memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi serta mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan berorientasi kepada kepentingan publik. Profesionalisme merujuk pada sikap, tujuan, atau kualitas

yang menjadi karakter atau menandai suatu profesi atau orang yang profesional (Messier *et al*, 2014:216). Hudiwinarsih (2010) berpendapat bahwa profesionalisme auditor berkaitan dengan tiga hal, yaitu pengalaman, kompetensi, dan independensi. Tiga hal tersebut diperlukan auditor profesional untuk membuat diri mereka lebih berkualitas karena ketika mereka tidak dapat menghasilkan laporan audit yang baik, maka kepercayaan publik terhadap profesi auditor akan menurun. Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai penerahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik (Futri dan Juliarsa, 2014).

Widagdo (2002) dalam Trisnaningsih (2010), berpendapat bahwa terdapat 12 aspek yang perlu diperhatikan dalam mutu audit yang dikaitkan dengan kepuasan klien. Klien akan merasa puas apabila auditor memiliki pengalaman melakukan audit, responsif, dan melaksanakan tugasnya dengan tepat waktu. Arens dkk (2004) dalam Sukriah (2009) mengemukakan bahwa standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik mensyaratkan auditor memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam menekuni profesinya dan dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis serta memiliki pengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada keputusan yang diambil auditor selama pelaksanaan tugasnya sehingga diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. (Sukriah,2009).

Selain itu, suatu profesi yang memberikan jasa dituntut untuk memiliki kemampuan yang cemerlang dan merupakan penentu keberhasilan seorang profesi agar jasa yang dihasilkan dapat memberikan nilai tambah. Profesi akuntan publik merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu (Ramadhanty, 2013). Cheng *et al* (2013) berpendapat bahwa perusahaan jasa audit dengan kualitas auditor yang tinggi membuat kualitas jasa yang diberikan menjadi baik sehingga menciptakan kinerja yang unggul. Temuan Cheng *et al* (2013) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak menjamin kinerja yang unggul dan bukan merupakan faktor yang menciptakan dan menjamin kinerja yang unggul dalam KAP namun juga disertai dengan kualitas audit yang baik. KAP dapat meningkatkan kualitas audit auditor mereka dengan memperkerjakan auditor yang memiliki pendidikan tinggi, melakukan pengembangan profesional berkelanjutan dengan sertifikat profesional.

Selain pengalaman dan kompetensi, independensi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Independensi merupakan dasar utama yang melandasi kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik IAI dalam Mulyadi (2002: 62) mengatur tentang independensi auditor dimana dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus senantiasa mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Auditor dalam melaksanakan tugasnya diharapkan mampu menegakkan independensinya

dengan bersikap jujur terhadap seluruh fakta yang dijumpainya selama pemeriksaan. Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik, auditor harus senantiasa mematuhi aturan etika profesi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan yang dilakukannya. Adanya kode etik membuat masyarakat dapat menilai sejauh mana seorang auditor bekerja sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan profesinya (Trisnaningsih, 2007).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Akbar dkk (2015), Johannes (dkk 2014), Ramadhanty (2013), Trisnaningsih (2007) dan Sukriah (2009) yang membuktikan secara empiris bahwa pengalaman, kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor serta penelitian Hudiwinarsih (2010) yang membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap profesionalisme auditor. Penelitian ini mengangkat isu bahwa auditor yang memiliki perilaku profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan sehingga akan meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman, kompetensi, dan independensi merupakan tiga hal yang diperlukan auditor profesional untuk membuat diri mereka lebih berkualitas karena ketika mereka tidak dapat menghasilkan laporan audit yang baik, maka kepercayaan publik terhadap profesi auditor akan menurun. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan apakah profesionalisme berfungsi sebagai variabel intervening dalam menjembatani pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap kinerja auditor independen di Surabaya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka

peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KINERJA AUDITOR DI SURABAYA DENGAN PROFESIONALISME SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
3. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
4. Apakah profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor?
5. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme?
6. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme?
7. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
4. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor.
5. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.
6. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.
7. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh independensi terhadap kinerja auditor melalui profesionalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor serta untuk mengetahui hubungan teori auditing yang diperoleh di bangku kuliah dalam kondisi yang sebenarnya di lapangan.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan pertimbangan serta masukan dalam melakukan analisis untuk meningkatkan kinerja auditor.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor agar dapat dijadikan rujukan untuk hasil penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara umum merujuk pada pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu, landasar teori, kerangka pemikiran dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan

sampel, data dan metode pengumpulan data, validitas dan reabilitas instrument penelitian dan diakhiri dengan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

bab ini terdiri dari Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran.